

KECERDASAN INTELEKTUAL,  
KECERDASAN EMOSIONAL DAN  
KECERDASAN SPIRITUAL (IESQ)  
DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN  
(Telaah Analitis QS. Maryam  
Ayat 12 – 15)  
*by Luk Luk Nur Mufidah*

---

**Submission date:** 19-Oct-2022 03:08PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1929490871

**File name:** iesq.pdf (630.27K)

**Word count:** 7482

**Character count:** 42761

1  
**KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN  
EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL (IESQ)  
DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN  
(Telaah Analitis QS. Maryam Ayat 12 – 15)**

Luk Luk Nur Mufidah\*

**Abstract:** God creates human in the best kind of human creation as not only a passion, as Satan (*Syetan*) has, not only has a sense as an angel has. Human lives with minds, feelings, wills and hearts (the Arabico is *Aql, Nafs and Qalb*) so that he/she is able to change and cultivate the surrounding environment and to strive to meet the needs of life and achieve his/her goal. In the process of human effort is urgently needed to improve their quality of intelligence whether for intellect, emotional or spiritual. It explains In the QS. *Maryam*: 12-15 that Allah reveals how God gives good education to prophet of Yahya a.s to improve the intellect, emotional and spiritual. Based on the QS. *Maryam*: 12-15, there are several processes that must be passed by someone in order that he/she has a high IQ, EQ and SQ. To obtain the Intellect Intelligence (IQ), the Emotional Intelligence (EQ) and the Spiritual Intelligence (SQ), human has to implement the seven concepts contained in Qs. *Maryam*: 12-15, namely: Concepts of Strong Educational, Concepts of Wisdom, Concept of Compassion, Concept of *Tazkiyah*, Concept of *Taqwa*, Concept of *Birrul Walidain*, Concept of Moderation or concepts of Arrogant Disobedience.

**Keywords:** Intellectual Intelligence (IQ), Emotional Intelligence (EQ) and Spiritual Intelligence (SQ)

---

\* Dosen STAIN Tulungagung

## PENDAHULUAN

Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul di berbagai kesempatan seperti dialog dan diskusi ketika berbicara tentang manusia antara lain adalah Potensi apa yang dimiliki oleh manusia untuk menghadapi kenyataan hidup ini? Dapatkah ia dengan potensi itu mengatasi berbagai persoalan yang ia hadapi? Berbagai pertanyaan tersebut telah dicoba dijawab sebaik mungkin melalui kemampuan yang dimiliki oleh manusia berupa kemampuan berfikir dan bernalar atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan akal (Kecerdasan Intelektual/IQ).

Akan tetapi pada kenyataannya ada beberapa orang yang memiliki kecerdasan akal yang cukup tinggi tetapi ia gagal dalam menghadapi berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam hidup, maka para psikolog kemudian berpikir tentang kemungkinan adanya satu kemampuan lain selain dari kecerdasan akal yang dapat membantu manusia dalam menghadapi berbagai persoalan yang mereka hadapi sehingga lahirlah apa yang kemudian lebih dikenal dengan Kecerdasan Emosional (EQ).

Dengan adanya perkembangan masyarakat yang sedemikian cepat, perubahan terjadi bukan lagi dalam hitungan hari melainkan dalam hitungan menit atau bahkan detik, maka IQ yang tinggi dengan didukung oleh EQ yang tinggi pula ternyata tidak mampu memberikan ketenangan serta kebahagiaan bagi manusia sebagai subjek sekaligus objek perubahan tersebut sehingga banyak diantara mereka yang kehilangan arah dalam menjalani kehidupan ini. Dari gambaran ini maka timbul lagi pertanyaan tentang adakah suatu kemampuan lain yang sangat dibutuhkan oleh manusia saat ini untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks dan mampu memberikan ketenangan serta kedamaian bagi mereka?

Menghadapi berbagai masalah tersebut para intelektual muslim mencoba memberikan beberapa tawaran solusi yang dapat ditempuh diantaranya sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah<sup>1</sup> yaitu *pertama*: menghendaki adanya keterbukaan terhadap pandangan hidup atau kehidupan non-Islami. Kelompok ini berusaha meminjam konsep-konsep non-Islami dan menggabungkan-

nya dalam pemikiran pendidikannya. *Kedua*: berusaha mengangkat atau mengadopsi pandangan Al Qur'an dalam karya-karya filsafat pendidikannya. Isi filsafat pendidikannya berasal dari Al Qur'an dan Al Hadits. Oleh karena itu, filsafat pendidikan tidak lebih dari asas-asas (prinsip) Al Qur'an yang memberi arah ke pendidikan.

Bila kita menelaah peta kebangkitan pemikiran umat Islam pada beberapa dekade terakhir ini, sebenarnya banyak hal yang perlu ditanggapi secara positif dan digarap secara serius oleh kalangan intelektual muslim. Hal tersebut bertujuan untuk menemukan paradigma baru bagi pengembangan pemikiran dalam Islam dan mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika perubahan sosial budaya.

Konsep pendidikan Islam selama ini disinyalir sebagai konsep yang utopis, tidak empiris dan irasional karena tidak ada kerangka teoritik yang mampu meng-cover dan menjelaskannya, dengan munculnya berbagai teori baru dalam psikologi,<sup>2</sup> padahal apa yang selama ini dilaksanakan dalam pendidikan Islam ternyata dapat mengembangkan berbagai kemampuan dan potensi peserta didik secara komprehensif dan integral.

Dalam teori kecerdasan misalnya, para psikolog klasik hanya menemukan kemampuan akal (*Intellect*) dalam menangkap dan menyelesaikan suatu gejala, sehingga teori-teori tentang kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif saja. Sedangkan dalam perkembangan selanjutnya para psikolog telah menemukan kemampuan lain yang diperoleh manusia dari kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/EQ*), kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) selain dari Kecerdasan akal (*Intelligence Quotient/IQ*).

Dengan temuan-temuan baru di bidang psikologis tersebut, maka dapat diperoleh bahwa dalam pendidikan Islam ternyata telah mendahului pengembangan berbagai kecerdasan. Fenomena ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan Islam lebih mengutamakan orientasi *futuristik*, meskipun dalam beberapa hal belum mampu dipahami secara empirik.

Beberapa peta kebangkitan pemikiran umat Islam yang dapat kita amati sampai saat ini antara lain menyangkut: upaya *reinterpretasi* ter-

hadap Al Qur'an; penggalian kembali khazanah intelektual muslim masa lampau; reaktualisasi ajaran Islam, dengan tema sentralnya "Pribumisasi" Islam melihat kemas depan untuk antisipasi; dan upaya Islamisasi kebudayaan dan peradaban, terutama islamisasi ilmu dan teknologi.<sup>3</sup>

Dalam makalah ini penulis bermaksud mengemukakan beberapa konsep yang terdapat dalam Al Qur'an mengenai Kecerdasan akal (*Intelligence Quotient/IQ*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) yang saat ini sedang marak dibicarakan.

## DEFINISI KONSEPTUAL DAN OPERASIONAL

### Kecerdasan Intelektual (IQ)

Tahun 1844 Sir Francis Galton sepupu Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusinya mengawali usaha untuk mengukur taraf kecerdasan manusia. Ia berpendapat bahwa orang kaya lebih cerdas daripada orang miskin dengan hipotesa bahwa kecerdasan terkait dengan tingkat status sosial seseorang dan hasilnya Galton gagal membuktikan hipotesanya tersebut.<sup>4</sup>

Pada tahun 1904 Alfred Binet, seorang ilmuwan Perancis tertarik untuk meneliti taraf kecerdasan manusia. Ia bersama dengan Theodore Simon berpendapat bahwa kemampuan manusia dalam memecahkan persoalan berkembang selaras dengan peningkatan usia seseorang. Skala yang dikembangkan oleh Binet kemudian disempurnakan oleh Lewis Terman dari Universitas Stanford California tahun 1916. Terman berupaya mengkuantifikasi kemampuan seseorang dan dari upaya inilah lahir istilah IQ.

Kata intelektual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan atau mempunyai kecerdasan tinggi atau totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut tentang pemikiran dan pemahaman.<sup>5</sup> Sedangkan menurut J.P Chaplin *Intelligence* (Inteligensi) adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan afektif atau kemampuan menggunakan konsep abstrak secara afektif atau kemampuan memahami pertalian dan belajar dengan cepat

sekali.<sup>6</sup> Sementara itu Ibnu Sina, seorang filosof muslim, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-hads*).<sup>7</sup>

Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab berpendapat bahwa kecerdasan atau inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu atau kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis psikis seperti abstrak, berpikir, mekanis, matematis, memahami, mengingat bahasa, dan lain-lain.<sup>8</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas William Stern, yang dikutip oleh Crow and Crow mengemukakan bahwa Inteligensi berarti kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru didalam kehidupan.<sup>9</sup>

Beberapa definisi tersebut hanya menekankan pada aspek-aspek yang berbeda dari prosesnya. Meskipun orang lebih suka menggunakan pengetahuan Inteligensi, namun para psikolog sulit mendefinisikan inteligensi secara tepat. Sementara itu *Intelligence Quotient* (IQ) ialah satu indeks tingkat relatif kecemerlangan anak setelah ia dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia.<sup>10</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Akal (IQ) adalah seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru didalam kehidupan dengan berpikir, mekanis, matematis, memahami, mengingat bahasa, dan lain-lain yang dibandingkan dengan anak-anak atau individu-individu yang seusia.

### Kecerdasan Emosional (EQ)

Semenjak dipublikasikannya buku *Emotional Intelligence* oleh Daniel Goleman tahun 1995 banyak masyarakat yang terpengaruh dengan pendapat Goleman tersebut.<sup>11</sup> Ada dampak positif dari kejadian ini yakni semakin banyak orangtua yang memperhatikan aspek perkembangan

emosi anak-anak mereka disamping perkembangan skolastiknya (proses belajar di sekolah). Selain menimbulkan dampak positif ternyata kejadian ini juga menimbulkan dampak negatif yakni munculnya anggapan berlebihan bahwa nilai-nilai di sekolah tidak berpengaruh pada sukses tidaknya hidup seseorang dikemudian hari, sehingga upaya untuk meningkatkan kemampuan skolastik anak di Sekolah diabaikan.

Emosional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah **menyentuh perasaan yang berkembang dan surut di waktu singkat atau keadaan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subjektif.**<sup>12</sup>

Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.<sup>13</sup> Ciri utama pikiran emosional adalah respon yang cepat tetapi ceroboh, mendahulukan perasaan dari pada pemikiran, realitas simbolik yang seperti kanak-kanak, masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang, dan realitas yang ditentukan oleh keadaan,<sup>14</sup> yang kemudian lebih dikenal dengan insting.

Menurut Mc. Dougall sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul 'Adzim bahwa insting merupakan potensi fikir yang mendorong seseorang bergerak dan bertingkah laku jika menghadapi sikap dan situasi tertentu pula.<sup>15</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa Kecerdasan emosional (EQ) adalah sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh semua orang agar dapat hidup bermasyarakat termasuk didalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial, hubungan sosial yang baik akan mampu menuntun seseorang untuk memperoleh sukses didalam hidup seperti yang diharapkan. Kecerdasan emosional bukan hanya sekedar kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam kaitannya dengan hubungan sosial tetapi juga menyangkut pemenuhan kebutuhan psikofisik, misalnya tentang gaya hidup.

## Kecerdasan Spiritual (SQ)

1 Pada awal tahun 2000 Zohar dan Marshall memperkenalkan istilah *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan Spiritual yang ia sebut sebagai puncak kecerdasan (*The Ultimate Intelligence*).<sup>16</sup> Jika IQ bersandar pada nalar atau rasio, Intelektual dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi dengan memberikan kesadaran atas emosi-emosi kita dan emosi-emosi orang lain, maka SQ berpusat pada ruang spiritual (*Spiritual Space*) yang memberi kemampuan pada kita untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna, sehingga SQ merupakan landasan yang sangat penting sehingga IQ dan EQ dapat berfungsi secara efektif.

SQ adalah kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan memberadakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan.<sup>17</sup> SQ adalah inti dari kesadaran manusia. Dengan SQ manusia mampu menyadari siapa diri mereka sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup manusia dan seluruh dunia manusia.

Untuk memperoleh ketenangan dan kedamaian manusia membutuhkan kecerdasan yang lain yang tertuju pada apa yang disebut oleh Ary Ginanjar dengan *God Spot* atau spiritual center secara transcendental.<sup>18</sup>

1 Spiritual berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa atau religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transcendental atau bersifat mental sebagai lawan dari material fisik atau jasmaniah.<sup>19</sup> Definisi ini senada dengan apa yang terdapat dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yakni Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).<sup>20</sup>

Jika Ary Ginanjar Agustian mendasarkan konsep pengembangan emosi dan spiritualnya pada 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, maka dasar yang penulis gunakan sebagai dasar konsep pengembangan Kecerdasan akal (*Intelligence Quotient/IQ*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) adalah QS. Maryam ayat 12 – 15.



يا يحيى خذ الكتاب بقوة وءاتينه الحكم صبياً (١١) وحننا لمن لدنا  
تأوزكوة وكان تقياً (١٢) وبراً بولديه ولم يكن جباراً عصياً  
(١٤) وسلم عليه يوم ولد ويوم يموت ويوم يبعث حياً (١٣) (مر  
يم : ١٢-١٥)

“Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak (12). “Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertaqwa”. (13). “Dan banyak berbakti kepada orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka”. (14). “Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal dan pada hari dimana ia dibangkitkan hidup kembali”. (15) (QS. Maryam: 12-15)

Berikut ini beberapa penafsiran dari ayat diatas yakni:

*Asbabun Nuzul* dari QS Maryam adalah Suatu ketika Malaikat Jibril tidak turun menyampaikan wahyu selama 41 hari kemudian Rasulullah bertanya kepada malaikat Jibril “Apakah Gerangan yang menyebabkanmu tidak menziarahiku sebagaimana biasanya?” sebagaimana yang telah diriwayatkan Imam Bukhori melalui sahabat Ibnu Abbas r.a, lalu turunlah firman Allah: “Dan tidaklah kami turun, melainkan dengan perintah Rabbmu...” (QS. Maryam: 64).<sup>21</sup>

Sebagai pengetahuan awal maka berikut ini disampaikan penafsiran terhadap QS. Maryam 12-15 menurut Quraisy Shihab dalam Tafsir Al Misbahnya.<sup>22</sup> Menurut beliau QS. Maryam ayat 12-15 menceritakan tentang lahirnya anak yang telah Allah janjikan kepada Zakaiya as. dan istrinya yakni Yahya as. Saat Yahya tumbuh dan berkembang menjadi remaja maka Allah berfirman kepadanya: *Wahai Yahya Ambillah kitab, yakni Taurat dengan sungguh-sungguh* artinya dipahami maksudnya dan dilaksanakan tuntunannya. *Dan Kami berikan kepadanya hukum, yakni pemahaman tentang kandungan Taurat selagi dia masih kanak-kanak* dan Kami anugerahkan juga kepadanya *rasa belas kasih yang mendalam* terhadap seluruh makhluk, anugerah yang bersumber *dari sisi Kami*

dan juga Kami menganugerahkan kepada nya *Kesucian* dari dosa, atau pengembangan kepribadian sehingga matang dan sempurna tanpa cacat. *Dan dia adalah seorang yang bertaqwa*, yakni yang benar-benar melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, dan berbakti kepada kedua orang tuanya, bukanlah dia orang yang sombong *pendurhaka* terhadap siapapun. *Salamun*, yakni keselamatan besar dan kesejahteraan sempurna *atas dirinya* serta keterhindaran dari segala bencana dan aib serta kekurangan *pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia wafat dan pada hari dia dibangkitkan hidup* kembali di padang mahsyar nanti.

Bagi seorang muslim, tidak ada keraguan sedikitpun bahwa Al Qur'an adalah firman-firman Allah, bahkan seluruh isi Al Qur'an adalah kebenaran yang tidak diragukan (QS. Al Baqarah: 2) Ia merupakan petunjuk bagi manusia dan merupakan pembeda antara yang benar dan yang salah ( QS. Al Baqarah: 185). Ia adalah penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. Al Isra: 82). Ia peringatan bagi semesta alam (QS. Al Furqan: 1). Keberadaan Al Qur'an bukanlah dimaksudkan untuk menimbulkan kesusahan bagi manusia, akan tetapi ia adalah peringatan bagi orang yang takut kepada Allah, sebab Al Qur'an diturunkan dari Allah yang menciptakan langit dan bumi (QS. Thaha: 2-4).<sup>23</sup>

Akan tetapi perlu disadari bahwa pemahaman terhadap makna Firman Allah merupakan suatu refleksi pergumulan keberagamaan dengan realitas sosiologis yang terus berkembang.<sup>24</sup> Dengan demikian usaha mengembangkan gagasan keagamaan yang benar-benar mampu bergumul secara dialogis dengan berbagai masalah kemanusiaan dalam sejarah merupakan pesan moral al Qur'an itu sendiri.

Sebagai seorang muslim hendaknya berusaha untuk selalu meningkatkan kualitas atau setidaknya menjaga keseimbangan antara akal, nafsu dan hatinya (IQ, EQ dan SQ)<sup>25</sup> berpedoman pada Al Qur'an karena ia tidak hanya memberikan bimbingan kepada manusia saat ia hidup di dunia, akan tetapi sampai kehidupan mereka di akhirat kelak.<sup>26</sup>

Dari uraian diatas maka sangatlah beralasan jika apa yang saat ini sedang marak dibicarakan oleh para ilmuwan juga terdapat Al Qur'an, misalnya saja tentang IQ, EQ, dan SQ. Dalam QS Maryam ayat 12-15 tersebut apabila diuraikan lebih lanjut dengan menggunakan metode Tahlili akan diperoleh beberapa konsep yang baik tentang peningkatan Kecerdasan akal (*Intelligence Quotient/IQ*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) berdasarkan konsep Al Qur'an. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dibawah ini:

### Kecerdasan Akal (*Intelligence Quotient/IQ*)

Dalam ayat diatas diketahui bahwa untuk meningkatkan Kecerdasan akal dapat dilakukan dengan menggunakan **Konsep Pendidikan yang Kuat**, Mengambil kitab dengan kekuatan (خذ الكتاب بقوة). Yang dimaksud dengan mengambil kitab dalam ayat tersebut adalah Taurat yang merupakan nikmat agung dari Allah kepada Bani Israil termasuk juga kitab Allah tertentu yang diturunkan kepada Nabi yang banyak jumlahnya<sup>27</sup> dengan penuh tekad dan kesungguhan serta dengan segala daya yang ia miliki.<sup>28</sup> Senada dengan Az Zahili, Al Qurthubi dalam tafsirnya berpendapat bahwa mempelajari apa yang terkandung dalam kitab (Taurat) hendaknya dilakukan dengan kesungguhan dan pengetahuan serta melaksanakan segala ajaran yang terkandung dalam kitab.<sup>29</sup>

Karena mengambil Kitab harus dengan upaya atau dengan kata lain disertai dengan usaha dan proses. Dalam perintah mengambil kitab dengan kekuatan sebenarnya didalamnya terdapat 3 pengertian di antaranya adalah: adanya usaha, adanya proses dan adanya pengelolaan (kegiatan manajerial) yang baik dan kuat, misalnya dengan menggunakan sistem manajemen berbasis sekolah maupun *total quality management*.

Kitab merupakan pedoman yang harus diikuti dan dipatuhi dalam menempuh kehidupan. Didalamnya mengandung berbagai petunjuk dan ilmu pengetahuan tentang cara hidup yang sesuai dengan kodrat manusia supaya selamat di dunia dan di akhirat. Dengan kata lain pengertian ini mengandung implikasi pengelolaan pendidikan yang mengacu pada

bagaimana agar dalam proses pendidikan tersebut terjadi dalam suasana yang kondusif, maka seorang guru harus kuat dalam mengajar sedangkan murid harus kuat dalam belajar, orang tua murid kuat membiayai serta fasilitas yang mendukung harus terpenuhi. Artinya semua faktor yang terkait dengan pendidikan harus dirancang dengan kekuatan.

Dengan adanya pendidikan yang dirancang dan segala prosesnya dengan baik, maka akan diperoleh output yang baik pula, dalam artian output yang dihasilkan oleh proses pendidikan tersebut mempunyai kualitas yang baik serta bukan hanya memiliki tingkat kecerdasan akal/ IQ yang tinggi akan tetapi juga memiliki dasar-dasar kecerdasan emosional/ EQ dan SQ yang baik pula untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut dikemudian hari tentunya dengan melalui beberapa proses.

Akan tetapi usaha yang kuat dan sungguh-sungguh saja tidak akan cukup dalam melaksanakan pendidikan tentunya usaha tersebut harus dengan pemahaman bahwa apapun usaha yang dilakukan oleh manusia tidak pernah terlepas dari pertolongan atau taufiq Allah SWT.<sup>30</sup>

Ayat-ayat lain yang setema ataupun yang mendukung konsep diatas diantaranya adalah QS. Al Baqarah: 63, 93, QS: Al A'raf: 145, 171 dan An Najm: 5

و اذ اخذنا ميثقكم و رفعنا فوقكم الطور خذوا ما اتينكم بقوة  
واذكروا ما فيه لعلكم تتقون (البقرة: 63)

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Tursina) diatasmu ( seraya Kami berfirman): “peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertaqwa”. (Al-Baqoroh: 63)

و اذ اخذنا ميثقكم و رفعنا فوقكم الطور خذوا ما اتينكم  
بقوة و اسمعوا قالوا سمعنا و عصينا و اشر بوا في قلوبهم العجل  
بكفرهم قل بسما يا مريم به ايمنكم ان كنتم مؤمنين (البقرة: 39)

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): “Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah! Mereka menjawab: Kami mendengarkan tetapi kami tidak mentaati”. Dan telah diresapkan kedalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: “ amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat)”. (Al-Baqoroh: 93)

### Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*)

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional manusia hendaknya dilaksanakan dengan penuh kasih sayang. Untuk itu maka perlu dilakukan konsep yang berikutnya yakni **konsep kasih sayang** (حنانا). Dan Allah akan memberikan kasih sayang dan kesucian dari sisi-Nya. Dalam usaha meraih kitab dan hikmah yang diberikan oleh Allah harus dibarengi dengan kasih sayang, artinya dalam proses peningkatan kecerdasan baik akal maupun emosi sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan yakni interaksi antar insan yang terlibat dalam proses ini sangat menentukan. Oleh karena itu dasar kasih sayang wajib dimiliki oleh semua yang terlibat didalamnya. Sehingga semua yang dilakukan baik dalam proses pendidikan harus dilaksanakan atas dasar cinta kasih sehingga akan terwujud perilaku yang ikhlas, tanpa pamrih, tanpa imbalan selain mengharap ridho Allah semata. Dan dari dasar cinta kasih inilah semua beban berat akan menjadi ringan.

*Hanan* menurut para *mufassirin* berarti kasih sayang, cinta kepada manusia<sup>31</sup> atau cinta kasih seorang anak kepada orang tuanya. Hal ini terkait dalam meningkatkan kecerdasan emosional karena kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi mereka akan sangat dipengaruhi oleh proses yang terjadi. Keluarga adalah institusi pertama dan utama yang dikenal oleh seorang anak ketika dia baru lahir sampai ia mampu bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas. Dalam keluarga seorang anak belajar berbagai hal misalnya bagaimana ia berbagi dengan orang lain, berlaku sopan santun kepada orang lain, bagaimana ia mengenali dirinya sendiri dan mampu menempatkan dirinya ditengah lingkungan sosialnya.

Ayat-ayat lain yang setema ataupun yang mendukung konsep diatas dengan menggunakan Tafsir Maudhu'i diantaranya adalah QS. Al Isra: 24, QS. An Nur : 22, QS. Al Balad: 17, QS Al Kahfi: 67, 68, 73, 83, QS. Al A'la: 9

Selain melalui proses kasih sayang maka untuk mengendalikan emosi diperlukan upaya mensucikan diri dari segala yang menghalangi berlangsungnya proses tersebut. Sesuatu yang menghalangi manusia dalam proses meningkatkan kecerdasan emosional menurut Al Qur'an diantaranya adalah penyucian dari syirik, dosa, mengikuti perilaku yang mengikuti syetan, dan lain sebagainya yang menyebabkan sebuah do'a tertolak.<sup>32</sup> Oleh karena itu berdasarkan pada QS Maryam ayat 13 jika seseorang ingin meningkatkan EQ-nya maka ia harus melalui proses *Tazkiyah* (*Penyucian diri*).

Yang dimaksud dengan *tazkiyah* adalah menyucikan diri dari segala macam bentuk kotoran, penyimpangan, dan masa lalu yang negatif.<sup>33</sup> Penempatan kata *hikmah* sebelum *Tazkiyah* pada QS Maryam: 12-13 dapat dipahami dengan dasar bahwa hikmah dalam arti akal serta menggunakannya dalam bentuk yang terbaik adalah alat yang memungkinkan manusia menyucikan dirinya. Dengan kata lain, penyucian diri adalah buah dari akal dan akal adalah hikmah. Beberapa ayat Al Qur'an yang menjelaskan konsep *Tazkiyah* diantaranya adalah:

1. *Tazkiyah* dari Kemusyrikan

ألم تر إلى الذين يزكون أنفسهم بل الله يزكي من يشاء ولا يظلمون قتيلا  
(النساء : ٤٩)

2. *Tazkiyah* dari perbuatan syetan,

يأيتها الذين آمنوا لا تتبعوا خطوات الشيطان ومن يتبع خطوات  
الشيطان فإنه يأمر بالفحشاء والمنكر ولولا فضل الله عليكم ورحمته

ما زكا منكم من أحد أبدا ولكن الله يزكي من يشاء سمیع علیم. (النور  
ر : ٢١)

3. Tazkiyah dari fitnah dan *Su'udhon*

يأيتها الذين ءامنوا لاتدخلوا بيوة غير بيوتكم حتى تستأنسوا وتسلموا  
على أهلها ذلكم خير لكم لعلكم تذكرون. (٢٧) فإن لم تجدوا فيها  
أحدا فلا تدخلوها حتى يؤذن لكم وإن قبل لكم ارجعوا فارجعوا هو  
أزكى لكم و الله بما تعلمون علیم (٢٨) (النور: ٧٢ - ٨٢)

4. Tazkiyah dari kemaksiatan

قل للمؤمنين يغضوا من أبصارهم ويحفظوا فروجهم ذلك أزكى لهم إن  
الله خبير بما يصنعون . (النور : ٣٠)

5. Tazkiyah dari dosa besar,

الذين يجتنبون كبائر الإثم والفواحش الا المم إن ربك واسع مغفرة هو  
أعلم بكم إذ أنشئكم من الأرض و إذ أتم أجنة في بطون أمهاتكم فلا  
تزكوا أنفسكم هو أعلم بمن تقى (النجم : ٣٢)

6. Tazkiyah dari makanan haram,

يأيتها الذين ءامنوا كلوا من طيبات ما رزقناكم واشكروا لله إن كنتم  
إياه تعبدون . (البقرة: ١٢٧)

إنما حرم عليكم الميتة و الدم و لحم الخنزير و ما أهل به لغير الله فمن  
اضطر غير باغ ولا عاد فلا إثم عليه إن الله غفور رحيم. (١٧٣) إن  
الذين يكتمون ما أنزل الله من الكتاب ويشترون به ثمنا قليلا أولئك ما  
يأكلون في بطونهم الا المر ولا يكلمهم يوم القيامة ولا يذكهم ولهم عذاب  
أليم. (١٧٤) (البقرة: ١٧٣-١٧٤)

7. Tazkiyah dari bicara dusta,

ومن أهل الكتاب من إن تأمنه بقنطار يؤده إليك ومنهم من إيتأمنه  
بديار لا يؤده إليك الا ما دمت عليه قائما ذلك بأنهم قالوا ليس علينا  
في الأميين سبيل ويقولون على الله الكذب وهم يعلمون (٧٥) بلى من  
أوفى بعهده و التقى فإن الله يحب المتقين (٧٦) إن الذين يشترون بعهد  
الله و أيما لهم ثمنا قليلا أولئك لا خلاق لهم في الآخرة ولا يكلمهم  
الله ولا ينظر إليهم يوم القيامة ولا يذكهم ولهم عذاب أليم . (٧٧) (ال  
عمران: ٧٧ - ٧٥)

8. Tazkiyah dari Thogho/pecundang,

اذهب إلى فرهون إنه طغى (١٨) فقل هل لك الى أن تزكى (١٧)  
وأهديك إلى ربك فتحشى (١٩) (النازعات : ١٩-١٧)





9. Tazkiyah dari berpaling dan tidak menghiraukan orang lain.

عيسى وتولى (١) أن جاءه الأعمى (٢) وما يدريك لعله يزكى (٣) أو  
يذكر فتنفعه الذكر (٤) أما من استغنى (٥) فأنت له تصدى (٦) وما  
عليك ألا يزكى (٧) (عيسى: ١-٧)

Jika seseorang telah melewati proses Penyucian diri dengan berbagai jalan yang telah disampaikan diatas maka, orang tersebut akan memasuki proses yang selanjutnya yakni **Konsep Taqwa**. Taqwa artinya tunduk patuh pada peraturan yang telah ditentukan (baik yang berbentuk perintah maupun yang berbentuk larangan). Kesadaran akan mematuhi segala peraturan dan tidak melanggar peraturan tersebut adalah penting peranannya, apalagi taqwa ini disandarkan pada Allah semata, sehingga seorang manusia akan merasakan ketenangan, kedamaian karena ia akan selalu merasa dekat dengan Allah.

#### Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*)

Kecerdasan Spiritual (SQ) mengalahkan peranan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ). Berpikir tidak hanya melibatkan otak saja (IQ) tetapi juga mempergunakan emosi (EQ) serta berpikir juga dengan kesadaran, makna, nilai, semangat, dan visi (SQ).<sup>34</sup> SQ adalah inti dari kesadaran manusia. Dengan SQ manusia mampu menyadari siapa diri mereka sesungguhnya dan bagaimana manusia memberi makna terhadap manusia dan seluruh dunia manusia.<sup>35</sup>

Kemampuan IQ mirip dengan cara kerja dari komputer, namun komputer tidak memiliki kemampuan EQ seperti manusia yang bisa merespon input dengan tangis, tawa atau ekspresi emosi yang lain, serta komputer tidak mampu untuk menanyakan pada dirinya mengapa dia diciptakan, mengapa dia harus melakukan perintah-perintah yang diterimanya, hal-hal inilah yang menyebabkan kecerdasan spiritual lebih tinggi dari kecerdasan yang lain.

Kecerdasan Spiritual tidak hanya dimiliki oleh orang yang *alim* dalam agama, orang awam agama bila dia memiliki kemampuan serta ke-mauan maka akan memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Demikian juga sebaliknya bila orang yang alim dalam agama hanya memperhatikan masalah eksoterik (ritualistik) tidak isoterik (kehakikatan) maka dia akan memiliki spiritualitas yang rendah. Kemampuan mentransendenkan dirilah yang akan menentukan seseorang memiliki spiritualitas yang tinggi atau rendah.

Menurut Monty Satiadarma,<sup>36</sup> ada beberapa hambatan spiritual seseorang yakni:

1. Karena yang bersangkutan tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali.
2. Telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak proporsional atau dengan cara yang salah (destruktif)
3. Adanya pertentangan atau buruknya hubungan antara bagian dengan bagian

Dari pendapat di atas jelas bahwa untuk meningkatkan kecerdasan Spiritual hendaknya didahului proses pendidikan, hikmah dan *tazkiyah* agar ia memiliki pengetahuan yang bersifat komprehensif serta mampu mengembangkan segala kemampuan atau potensi yang mereka miliki secara proporsional.

Dalam QS Maryam ayat 14 untuk meningkatkan SQ seseorang hendaknya melalui proses Konsep *Birrul Walidain*. Berbakti kepada kedua orang tua adalah salah satu indikasi keberhasilan pendidikan dalam Islam yang telah mampu meningkatkan kecerdasan akal serta keberhasilan dalam meningkatkan kecerdasan emosi. Bagaimanapun tingginya proses transfer ilmu serta proses peningkatan kecerdasan ilmu tanpa dibarengi dengan sikap perilaku yang sopan terhadap orang lain, terutama orang tua akan tidak menjamin keselamatan dan sukses hidup yang diraih seseorang. Secara instrumental *birrul walidain* ini telah dijelaskan oleh Allah dan rasul-Nya secara rinci.

Oleh karena itu Ali Syariati sebagaimana telah dikutip oleh Mu-haimin dan Abdul Mujib<sup>37</sup> menawarkan lima faktor yang secara kontinyu dan simultan membangun personalitas seseorang yaitu:

1. Faktor ibu yang memberi struktur dan dimensi kerohanian yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.
2. Faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.
3. Faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat lahiriyah.
4. Faktor masyarakat dan lingkungan yang memberikan lingkungan yang empiris.
5. Faktor kebudayaan umum masyarakat yang memberi corak kehidupan manusia.

Dari pendapat Ali Syariati tersebut dapat dipahami bahwa orang tua serta berbakti pada orang tua mampu meningkatkan kualitas kecerdasan emosional karena orang tua sangat mempengaruhi tingkat spiritualitas anak. Dalam Islam posisi orang tua sangat dimulyakan, misalnya dalam QS. Luqman: 14 Allah secara tegas memerintahkan seorang anak untuk berbakti kepada orang tua sebagai manifestasi dari rasa syukur mereka kepada Allah.

Dalam Al Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang konsep *birrul walidain* diantaranya: Kewajiban anak kepada orang tua yakni taat kepada orang tua QS. At Taubah : 23, QS. Al Isra: 23-24, QS. Al Ankabut: 8, QS. Luqman : 15, QS. Ash Shaffat: 102; berbakti pada orang tua QS. Al Baqarah: 83, QS. An Nisa': 36, QS Al An'Am: 151, QS. Yusuf: 99, QS. Maryam: 14, 32, QS. Luqman : 14, QS Al Ahqaf: 15.

Selain melalui *Birrul walidain* untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah *Konsep tidak berlebih-lebihan atau sombong dalam kemaksiatan* (جَبَا رَا عَصِيَا). Maksiat artinya durhaka atau selalu menentang pada peraturan yang telah ditentukan. Keharmonisan dalam bermusyawarah (bergaul) adalah hal yang diidamkan. Dalam tata pergaulan dengan siapapun ada tata cara yang sudah ditentukan pemahaman dan ketaatan pada peraturan tersebut adalah mutlak harus dilakukan (*Akhlaqul Karimah*). Dampak dari proses ini adalah mereka akan memperoleh ke-

berhasilan serta kedamaian terhadap apa yang mereka lakukan baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Dalam Al Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang konsep ini diantaranya QS. Al Baqarah: 120, 145, QS. An Nisa': 135, QS. Al Maidah: 48-49, 77, QS. Al An'am: 56, 119, 150, QS. Al A'raf: 176, QS. Al Kahfi: 28, QS. Maryam: 59, QS. Thaha: 16, QS. Al Hajj: 71, QS. Al Furqan: 43, QS. Al Qashash: 50, QS. Ar Rum: 29, QS. Saad: 26, QS. Asy Syura: 15, QS. Al Jaatsiyah: 18, 23, QS. Muhammad: 14, 16, QS. An Najm: 23 serta Al Qamar: 3

Dari semua proses yang telah dilakukan tersebut akan lahirlah seorang yang mampu menghadapi segala tantangan hidupnya tanpa kehilangan arah karena ia mendasarkan semua proses pada tuntunan Allah. Orang yang memiliki kecerdasan akal, emosional serta kecerdasan spiritual yang tinggi inilah yang kemudian disebut Ibnu Arabi sebagai insan kamil<sup>38</sup> atau melahirkan sosok yang memiliki wajah Qur'ani<sup>39</sup> yakni:

1. Wajah kekeluargaan dan persaudaraan yang menumbuhkan sikap egaliter ( QS. Al Hujurat : 10, 11, 13)
2. Wajah yang penuh kemuliaan sebagai makhluk yang berakal dan dimuliakan (QS. Al Anfal : 4, QS. An Nahl: 70, QS. Al Isra: 23, QS. Al Furqon: 72, QS. Al Ahzab: 44, QS. Al Hujurat: 13, QS. Al Waq'ah: 77, QS. Al Haqqah: 40, QS. Al Fajr: 17, QS. Al 'Alaq: 3)
3. Wajah yang bercahaya menumbuhkan jalan terang bagi lingkungannya (QS. Al Maidah: 15, QS. Al An'am: 22, QS. An Nisa': 174, QS. Ibrahim: 1, QS. An Nur : 35, QS. Al Ahzab: 46, QS. Az Zumar: 22, QS. At Tahrim: 8)
4. Wajah kreatif yang menumbuhkan gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan (QS. Al Mu'min: 14)
5. Wajah yang penuh keterbukaan yang menumbuhkan prestasi kerja dan pengabdian mendahului prestise (QS. Al An'am: 132)
6. Wajah yang monokotimis yang menumbuhkan integralisme sistem ilahiyah kedalam sistem insaniyah dan sistem kauniyah. (QS. Al Baqara: 25, 38, QS. Ali Imron: 9, An Nisa' : 135)

7. Wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan dalam pengambilan keputusan. (QS. Ar Rahman: 78)
8. Wajah kasih sayang yang menumbuhkan karakter dan aksi solidaritas dan sinergi (QS. Al A'raf: 151, 156 dst, QS. Al Anbiya': 107, QS. Al Isra': 24, QS. Ar Rum: 21, QS. Luqman: 3, QS. Al Fath: 29, QS. 'Abasa: 31, QS. Al Balad: 17)
9. Wajah altruistik yang menumbuhkan rasa kebersamaan dalam mementingkan orang lain (QS: Al Hasyr: 9)
10. Wajah demokratis yang menumbuhkan rasa penghargaan dan penghormatan terhadap persepsi dan aspirasi yang berbeda (QS. At-Taubah: 60, QS. Al Hasyr: 7)
11. Wajah keadilan yang menumbuhkan persamaan hak serta perolehan (QS. Al Maidah:8, dst)
12. Wajah disiplin yang menumbuhkan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan (QS. Al Baqarah: 187, dst QS. An Nur: 51, QS. Al Hasyr: 18 )
13. Wajah manusiawi yang menumbuhkan usaha menghindarkan diri dari dominasi dan eksploitasi (QS. Al Baqarah: 256, QS. Al Mu'min: 8-9)
14. Wajah penuh kesederhanaan yang menumbuhkan rasa dan karisa, menjauhkan diri dari pemborosan dan kemubadziran (QS. Al Baqarah: 156, QS. Ali Imron:15,17,185, dst. QS. An Nisa': 134, dst, QS. Al A'raf: 131, QS. An Nazi'at: 38-39)
15. Wajah yang intelektual atau terpelajar yang menumbuhkan daya imajinasi dan daya cipta (QS. Al Mujadalah: 11)
16. Wajah yang bernilai tambah (*Value Added*) (QS. Al Hajj: 78, QS. An Najm: 39, QS. Al Hasyr: 18, dst.)

Seseorang yang telah memiliki wajah Qur'ani dalam QS. Maryam ayat 15 disebutkan bahwa ia akan mendapat keselamatan mulai dari ia dilahirkan, ia wafat sampai ia dibangkitkan lagi kelak di akhirat.

## PENUTUP

Kecerdasan Akal (IQ) adalah seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru didalam kehidupan dengan berpikir, mekanis, matematis, memahami, mengingat bahasa, dan lain-lain yang dibandingkan dengan anak-anak atau individu-individu yang seusia.

Kecerdasan emosional (EQ) adalah sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan memberadakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan. [ ]

---

## ENDNOTES

- 1 Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: a Qur'anic Outlook*, (Mekah: Umm Al- Qur'an University, 1982), hlm. 35 – 36
- 2 Abdul, Mujib, *Pengembangan Kecerdasan Qalbiah dalam Pendidikan Islam. Edukasi*. 1 (1), 2003, hlm. 23
- 3 Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Cet. 1 (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 1
- 4 Monty. P Satiadarma, Fedelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan (Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas)*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 3-4
- 5 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Cet. 1 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 437.
- 6 J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (terj) Kartono Kartini, Edisi 1, Cet. 8 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2001), hlm. 253.
- 7 Yusuf. Tt. Murad, *Mabadi' 'Ilm An-Nafs Al-'Am*, (Mesir: Dar al Ma'arif, t.t.), hlm 318 - 319
- 8 Abdul Rahman Saleh, Muhib Abdul wahab, *Psikologi (Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 179



- 9 Lester. D Crow, Alice Crow, *Educational Psychology*. (terj). Z. Kasijan. *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 205
- 10 *Ibid*
- 11 Monty. P Satiadarma, Fedelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan.*, hlm 24
- 12 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, hlm. 298
- 13 Aprilia Fajar Pertiwi, dkk., *Mengembangkan Kecerdasan emosi*. Sei Ayahbun-  
14. (Jakarta: Yayasan aspirasi Pemuda, 1997), hlm. 16
- 14 Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. (terj) Hermaya. (Jakarta: Gramedia  
Pustaka Utama, 1999), hlm 411
- 15 Ali Abdul Adzim, *Falsafah Al Ma'rifat Fil Qur'an Al Karim*. (terj). Kalilullah  
Ahmad Masykur Hakim, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al*  
16 *Qur'an*, (Bandung: CV. Rosda, 1989), hlm. 134.
- 16 Monty. P Satiadarma, Fedelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan.*, hlm 41
- 17 *Ibid.*, hlm 45
- 18 Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan*  
*Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5*  
19 *Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm xxxix.
- 19 J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (terj)., hlm. 480
- 20 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, hlm.  
1087
- 21 Imam Jalaluddin Al Mahalli, Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain*.  
(terj). Bahrun Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut asbabun Nuzul*,  
Jilid 3, Cet 4 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999), hlm. 127
- 22 M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*,  
Cet. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 160
- 23 M. Ruslu Amin, *Pencerahan Spiritual (Sukses Membangun Hidup Damai dan*  
*Bahagia)*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2003), hlm. 11
- 24 Abdul Munir Mulkan, *Kearifan Tradisional: Agama Bagi Umat Manusia atau*  
*Tuhan*, Cet. 1 (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 91
- 25 Muhammad Imaduddin Abdulrahim, *Islam Sistem Nilai terpadu*, Cet. 1 (Ja-  
karta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 59.
- 26 Ahmad Baiquni, *Mencoba Memahami Pesan-pesan Al Qur'an*. Dalam Moh.  
Mahfud, et al., *Spiritualitas Al Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*. (Yo-  
gyakarta: UII Press, 1997), hlm 416-418
- 27 Imam Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali At  
Tamimi Al Kubro Ar Razi Asy Syafi'i (544-604 H), *Al Tafsir Al Kabir atau*  
*Mafatih Al Ghoib*, (Beirut-Libanon: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, t.t), hlm. 163  
lihat. Syihabuddin , Al Alamah Abi Fadhli -Sayyid Al Alusi Al Baghdadi,

- Rubul Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al Adzim Wa Sab'ul Matsani*, (Beirut-Libanon: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, t.t.) hlm. 391
- 28 Wahab Az Zahili, *Al Tafsir Wa Al Munir Fi Al Aqidah Wa Asy Syari'ah Wa al Manhaj*, Juz 15, (Beirut-Libanon: Dar Al Fikri Al Mu'ashirah, t.t.), hlm. 62 lihat Imam Jalaluddin Al Mahalli, Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Dar Al Nasyri Al Mishriyah, t.t.), hlm. 252
- 29 Abi Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Al Anshari Al Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkami Al Qur'an*, Jilid IV (11-12) (Beirut-Libanon: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, t.t.), hlm. 59
- 30 Imam Abi Qasim Jara Allah Mahmud bin Umar bin Muhammad Al Zamakhsyari (467-538H), *Al Kasyaf 'An Haqaiqi 'Iwamidhi Al Tanzil Wa 'Uyuni Al Aqawili Fi Wujubi Al Ta'wil*, Juz III, (Beirut-Libanon: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, t.t.), hlm. 7
- 31 Wahab Az Zahili, *Al Tafsir Wa Al Munir*, hlm. 63 lihat Imam Fakhrudin Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali At Tamimi Al Kubro Ar Razi Asy Syafi'i, *Al Tafsir Al Kabir*, hlm. 164 Lihat Wahab Az Zahili, *Al Tafsir Wa Al Munir*, hlm. 62 lihat Imam Jalaluddin Al Mahalli, Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, hlm. 252 lihat Abi Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Al Anshari Al Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkami*, hlm. 59 lihat Imam Abi Qasim Jara Allah Mahmud bin Umar bin Muhammad Al Zamakhsyari, *Al Kasyaf 'An Haqaiqi*, hlm.8 lihat. Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'an al Adzim*, Jilid III (Beirut: Maktabah Ilmiyah, t.t.), hlm. 113.
- 32 Imam Fakhrudin Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali At Tamimi Al Kubro Ar Razi Asy Syafi'i, *Al Tafsir Al Kabir*, hlm. 164
- 33 Khalil Al Musawi, *Kaifa Tatasharruf bi Hikmah*. (terj) Ahmad Subandi, *Bagaimana Menjadi Orang-Orang Bijaksana; Resep-Resep Mudah Dan Sederhana Meraih Hikmah Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Lentera, 1998), hlm. 23
- 34 Hamidin-Abu Zaid WA, (Ed). *Berguru Kepada Allah*. (Bekasi-Jawa Barat: Yayasan Bukit Thursina, 2002), hlm. 305
- 35 Monty. P Satiadarma – Fedelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, hlm 45
- 36 *Ibid.*, hlm 48
- 37 Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 30
- 38 Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi (Pengembangan Konsep Insan kamil Ibn 'Arabi oleh Al Jilli*. (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1997), hlm. 57.
- 39 AM. Syaifuddin, Et. Al., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 111-112



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahim, Muhammad Imaduddin, *Islam Sistem Nilai terpadu*, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Educational Theory: a Qur'anic Outlook*, Mekah: Umm Al Qur'an University, 1982
- Adzim, Ali Abdul, *Falsafah Al Ma'rifat Fil Qur'an Al Karim*. (terj). Kalilullah Ahmad Masykur Hakim, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al Qur'an, Bandung: CV. Rosda, 1989
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001
- Al Farmawiy, 'Abd Al Hayy, *Al Bidayah Fi Al Tafsir Al Maudhu'i*, Kairo: Al Hadharah Al 'Arabiyah, 1977
- Al Mahalli, Imam Jalaluddin- Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain*. (terj). Bahrun Abu Bakar, Terjemahan *Tafsir Jalalain berikut asbabun Nuzul*. Jilid 3 Cet 4, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999
- Al Mahalli, Imam Jalaluddin- Imam Jalaluddin As Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Surabaya; Darl Al Nasyri Al Mishriyah. t.th.
- Al Musawi, Khalil, *Kaifa Tatasharruf bi Hikmah*. (terj) Ahmad Subandi, *Bagaimana Menjadi Orang-Orang Bijaksana; Resep-Resep Mudah Dan Sederhana Meraih Hikmah Dalam Kehidupan*, Jakarta: Lentera, 1998
- Al Qurthubi, Abi Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Al Anshari, *Al Jami' Li Ahkami Al Qur'an*, Jilid IV (11-12), Beirut-Libanon: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah. t.th.
- Al Zamakhsyari, Imam Abi Qasim Jara Allah Mahmud bin Umar bin Muhammad (467-538H), *Al Kasyaf 'An Haqaiqi 'Twamidhi Al Tanzil Wa 'Uyuni Al Aqawili Fi Wujuhi Al Ta'wil*, Juz III, Beirut-Libanon: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah. t.th.
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi (Pengembangan Konsep Insan kamil Ibn 'Arabi oleh Al Jilli*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1997

- Amin, M. Rusli, *Pencerahan Spiritual (Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia)*, Jakarta: Al Mawardi Prima, 2003
- As Sadr, M. Baqir, *Al Madrasah Al Qur'aniyah, At Tafsir Al Maudhu'i Wa At Tafsir At Tajzi'i Fi Qur'anil Karim*, Libanon-Beirut: Daral-Ta'aruf, 1981
- Asy Syafi'i, Imam Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali At Tamimi Al Kubro Ar Razi (544-604 H), *Al Tafsir Al Kabir atau Mafatih Al Ghoib*, Beirut-Libanon: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah. t.th.
- Az Dzahabiy, *Al Tafsir Wa Al Mufasssirun*, Jilid II. Mesir ; Dar Al Kutub Al Haditsah, 1961
- Az Zahili, Wahab, *Al Tafsir Wa Al Munir Fi Al Aqidah Wa Asy Syari'ah wa al Manhaj*, Juz 15, Beirut-Libanon: Dar Al Fikri Al Mu'ashirah. t.th.
- Baiquni, Ahmad, *Mencoba memahami Pesan-pesan Al Qur'an*, Dalam Moh. Mahfud, et al., *Spiritualitas Al Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*. Yogyakarta: UII Press, 1997
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi* (terj). Kartini Kartono, Ed. 1 Cet. 8, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002
- Crow, Lester. D-Alice Crow, *Educational Psychology*. (terj). Z. Kasijan, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*. (terj) Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Hasibuan, Mulkan, *Konsepsi Manusia Paripurna*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987
- Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'an al Adzim*, Beirut: Maktabah Ilmiyah.
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Cet. 3, Bandung: Trigen-da Karya, 1993
- Muhyiddin, Syaikh Al Islam, *Riyadh Ash Sholihin*, Surabaya: Dar An Nasyri Al Mishriyah. t.th.
- Mujib, Abdul, Pengembangan Kecerdasan Qalbiah dalam Pendidikan Islam. *Edukasi*. 1(1), 2003

- Mulkan, Abdul Munir, *Kearifan Tradisional: Agama Bagi Umat Manusia atau Tuhan*, Cet. 1, Yogyakarta. UII Press, 2000
- Murad, Yusuf. Tt., *Mabadi' 'Ilm An-Nafs Al-'Am*, Mesir: Dar al Ma'arif. t.th.
- Pertiwi, Aprilia Fajar, dkk., *Mengembangkan Kecerdasan emosi*, Sei Ayahbunda, Jakarta:Yayasan aspirasi Pemuda, 1997
- Saleh, Abdul Rahman-Muhbib Abdul wahab, *Psikologi (Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam)*, Jakarta: Kencana, 2004
- Satiadarma, Monty. P.-Fedelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan (Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas)*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003
- Shihab, M. Quraisy, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Cet. 3, Jakarta: Lentera hati, 2005
- Syaifuddin, AM. Et. Al., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Cet. 1, Bandung: Mizan, 1987
- Syihabuddin, Al Alamah Abi Fadhli -Sayyid Al Alusi Al Baghdadi, *Ruhul Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al Adzim Wa Sab'ul Matsani*, Beirut-Libanon: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah. t.th.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet. 1, Jakarta: Balai Pustaka. t.th.
- WA, Hamidin-Abu Zaid. (Ed)., *Berguru Kepada Allah*, Bekasi-Jawa Barat: Yayasan Bukit Thursina, 2002

# KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL (IESQ) DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN (Telaah Analitis QS. Maryam Ayat 12 – 15)

## ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[repository.uin-suska.ac.id](https://repository.uin-suska.ac.id)

Internet Source

19%

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 15%

Exclude bibliography  On